

## KONSELING KELUARGA UNTUK MEWUJUDKAN KEHARMONISAN RUMAH TANGGA

Adif Jawadi Saputra<sup>1</sup>, Rita Sinthia<sup>2</sup>, Atikah Mahfuza Pangat<sup>3</sup>, Wan Chalidaziah<sup>4</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bengkulu <sup>3</sup>MTSN 2 Deli Serdang Medan, Sumatera Utara, <sup>4</sup>Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia.

[adifjawadi@unib.ac.id](mailto:adifjawadi@unib.ac.id)<sup>1</sup>,

[ritasinthia@unib.ac.id](mailto:ritasinthia@unib.ac.id)<sup>2</sup>,

[atikahpangat@gmail.com](mailto:atikahpangat@gmail.com)<sup>3</sup>,

[wan\\_chalidaziah@iainlangsa.ac.id](mailto:wan_chalidaziah@iainlangsa.ac.id)

First received:  
01 Februari 2023

Revised:  
20 Februari 2023

Final Accepted:  
04 April 2023

### Abstract

Every individual wants family harmony in forming a family. Awareness of role and function and acceptance of existence and existence become a strong foundation in running a household. In realizing a harmonious household, there are often problematic phenomena in the family such as quarrels, jealousy, infidelity, income differences, differences in life principles and leading to the act of ending the marriage or the divorce or problems that occur in the life of the household should be resolved so that the harmony of the family remains and is realized. The increase in the rarity of divorce has raised the issue of the decline in the value of family harmony and the institution of the family is not always a good place for children's development. The line research is a library research approach which is sourced from books about realizing household harmony using family counseling. With the approach of family counseling, it is used as an intervention process for problems that interfere with family harmony. Family counseling tries to build closer relationships, individuals who are able to control their emotions, and families who always have good communication in realizing family harmony.

**Keywords:** Family counseling, Family harmony

### Abstrak

Setiap individu menginginkan keharmonisan keluarga dalam membentuk keluarga. Kesadaran akan peran dan fungsi serta penerimaan akan keberadaan dan keberadaannya menjadi landasan yang kuat dalam menjalankan rumah tangga. Dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis sering dijumpai fenomena-fenomena problematika dalam keluarga seperti pertengkaran, kecemburuan, perselingkuhan, perbedaan pendapatan, perbedaan prinsip hidup dan berujung pada perbuatan pinjam-meminjam perkawinan atau perceraian atau permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga. Kehidupan rumah tangga harus diselesaikan agar keharmonisan rumah tangga keluarga terwujud. Meningkatnya kelangkaan perceraian telah menimbulkan isu penurunan nilai keharmonisan keluarga dan institusi keluarga tidak selalu menjadi tempat yang baik bagi tumbuh kembang anak. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersumber dari buku-buku tentang mewujudkan keharmonisan rumah tangga melalui penyuluhan keluarga. Dengan pendekatan konseling keluarga digunakan sebagai proses intervensi terhadap permasalahan yang mengganggu keharmonisan keluarga. Konseling keluarga berusaha membangun hubungan yang lebih erat, individu yang mampu mengendalikan emosinya, dan keluarga yang selalu memiliki komunikasi yang baik dalam mewujudkan keharmonisan keluarga.

**Kata Kunci:** Konseling Keluarga, Keharmonisan Keluarga

## PENDAHULUAN

Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, maupun saudara dalam satu rumah. Membahas tentang keluarga, keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan agama, dan tempat beribadat, yang secara serentak berusaha mengembangkan amal shalih dan anak yang shaleh (Jalaluddin Rakhmat & Muhtar Gandaatmaja. 1993, Yanti, 2020). Di dalam keluarga pertama kali dia mengalami hubungan dengan manusia dan memperoleh representasi dari sekelilingnya. Pengalaman hubungan dengan keluarga semakin diperkuat dalam proses pertumbuhan sehingga melalui pengalaman makin mengakrabkan seorang anak dengan lingkungan keluarga. Keluarga dibutuhkan oleh seorang anak untuk mendorong, menggali, mempelajari dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, norma-norma, dan nilai agama (Aqso, 2017. Widayanti, 2019).

Keluarga merupakan tempat pertama bagi individu untuk mengenal dan bersosialisasi pada lingkup terkecil (Anwar, 2018). Di berbagai belahan dunia dengan beragam budaya dan sistem sosial, keluarga merupakan unit penting dalam bangunan masyarakat. Keluarga merupakan warisan umat manusia yang terus dipertahankan keberadaannya dan tidak lekang oleh perubahan zaman. Berbagai faktor perkembangan zaman tentu saja mempengaruhi corak dan karakteristik keluarga, namun substans: keluarga tidak terhapuskan (Lestari, 2016).

Agar suatu keluarga dapat dikatakan keluarga yang sehat dan bahagia maka harus memiliki beberapa kriteria yang sangat penting bagi perkembangan anak yaitu kehidupan beragama dalam suatu

keluarga, mempunyai waktu untuk bersama, mempunyai pola konsumsi yang baik bagi sesama anggota dan saling menghargai satu sama lain. Pendidikan orang tua sangatlah penting bagi anak-anaknya, terutama pendidikan agama yang mana anak tersebut dapat belajar dalam ajaran-ajaran Allah swt. melalui Rasulullah Muhammad saw, dan melalui kitab Alquran. Orang tua menentukan dan meneladkan (model) seperangkat nilai yang jelas, dan mendorong anak-anak mereka untuk menentukan perilaku apa yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Namun sikap orang tua yang humoris, suka bercanda sebagai lelucon yang biasa terjadi pada kehidupan sehari-hari diakui cukup memberikan warna dalam kehidupan anak. Bercanda dan bernesra-mesraan dengan istri dan anak-anak adalah salah satu sebab yang mendatangkan suasana kebahagiaan dan keakraban di dalam rumah (Al-Munajjid dalam Yanti, 2020).

Jika kedamaian di dalam keluarga tercapai, maka nilai-nilai positif dan nilai-nilai agama akan tercipta, maka dari itu keharmonisan dalam keluarga merupakan pengaruh dalam perkembangan pengamalan agama anak. Melalui keharmonisan itu dapat menciptakan pendidikan kepada anak yang sangat baik. Semua orang tua dapat menjadi model bagi anaknya, keluarga yang harmonis dapat membantu anak menemukan potensi dan minat-minat mereka yang paling mendalam mendorong anak melakukan kegiatan beragama. Namun kenyataannya ada saja keluarga yang tidak harmonis, dikarenakan beberapa hal, seperti orang tuanya bercerai, orang tuanya sibuk bekerja masing-masing, sehingga kebersamaan

dengan anak jauh, anak sering bersama nenek atau kakenya, atau sering bersama teman-teman sepermainannya, di mana kasih sayang orang tua tidak terpenuhi, pengamalan agama tidak diperhatikan (Harnanda & Saparahayuningsih, 2020. Rahayu, 2021).

Tinjauan pustaka yang peneliti gunakan adalah tentang Konsep diri merupakan penilaian individu mengenai keadaan dirinya tentang karakteristik dan kemampuannya, Keluarga sebagai lembaga pertama dan utama dalam kehidupan remaja, mempunyai peran penting dalam memberikan pendidikan, curahan kasih sayang, arahan, dan pengawasan kepada remaja agar mereka tumbuh dengan memiliki konsep diri yang positif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat keharmonisan keluarga dengan konsep diri remaja di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Penelitian ini dilakukan pada 53 remaja yang ditentukan dengan Random Sampling. Hasil penelitian ini adalah tingkat keharmonisan keluarga di Kecamatan Bayat termasuk dalam kategori tinggi dengan prosentase sebesar 71,7% dan konsep diri remaja termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan prosentase sebesar 56,6%. Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat keharmonisan keluarga dengan konsep diri remaja, terlihat dari probabilitas sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) dan dengan koefisien korelasi sebesar ( $xy$ )

0,713 (Asvi Isminayah dan Supandi, 2016). Perbedaan dengan peneliti adalah peneliti lebih membahas keharmonisan keluarga secara teori-teori dan menangani masalah dengan menggunakan teori konseling keluarga.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengertian Konseling**

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin "consilium", yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya melalui wawancara dan dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi, dengan tujuan mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dalam konseling, terdapat hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang, yaitu konselor dan konseli. Melalui hubungan ini, konselor menggunakan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya untuk membantu konseli memahami diri sendiri, keadaannya saat ini, dan kemungkinan keadaannya di masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi kesejahteraan pribadi maupun masyarakat (Widodo, Sari, Wanhar & Julianto 2021).

Selain itu, konseli juga dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang melalui proses konseling. Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang ahli konseling secara tatap muka, baik dengan konseli secara individu maupun dalam kelompok

kecil. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengetahuan tambahan kepada konseli untuk mengatasi permasalahan yang dialami dengan cara yang berkesinambungan dan sistematis.

### **Pengertian Keluarga**

Keluarga secara umum dapat didefinisikan sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari satu atau dua orang tua beserta anak-anak mereka, yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga dan saling membutuhkan. Keluarga terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya, seperti ayah, ibu, dan anak, yang hidup bersama dan saling bergantung satu sama lain.

Salvacion G. Bailon dan Araceli S. Maglaya (1978) mendefinisikan keluarga sebagai dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, yang tinggal dalam satu rumah tangga dan berinteraksi satu sama lain, memiliki peran masing-masing, serta menciptakan dan mempertahankan suatu budaya. Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, suami-istri dan anak-anak mereka, ayah dengan anak-anaknya, atau ibu dengan anak-anaknya.

Untuk mengidentifikasi keluarga, ada beberapa ciri-ciri yang dapat diperhatikan:

1. Keluarga terdiri dari beberapa individu yang memiliki ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.
2. Biasanya, setiap anggota keluarga tinggal bersama dalam satu rumah

tangga, dan jika terpisah, mereka tetap menganggap rumah tangga tersebut sebagai rumah mereka.

3. Setiap anggota keluarga memiliki peran sosial, seperti suami dan istri, ayah dan ibu, anak dan saudara, dan mereka berinteraksi serta berkomunikasi satu sama lain.
4. Keluarga memiliki kebudayaan bersama yang umumnya berasal dari kebudayaan yang lebih luas dan berupaya mempertahankan kebudayaan tersebut.

### **Pengertian Konseling Keluarga**

Menurut Willis (dalam Kibtyah, 2014), konseling keluarga adalah proses komunikasi antara konselor dan klien yang bertujuan membantu keluarga dan setiap anggota keluarga dalam membuat keputusan, mengubah perilaku, dan mengembangkan suasana kehidupan keluarga. Melalui proses ini, peran keluarga secara keseluruhan dapat berfungsi dengan baik, meningkatkan ketahanan keluarga, dan mengembangkan potensi individu dan keluarga.

Pada dasarnya, konseling keluarga fokus pada individu sebagai bagian dari sistem keluarga. Ini berarti bahwa klien dalam konseling keluarga adalah setiap anggota keluarga dan keluarga secara keseluruhan sebagai satu sistem. Pendekatan yang digunakan dalam konseling keluarga mencakup pendekatan individual, di mana masalah keluarga dipahami dan dipersepsikan dari sudut pandang individu, serta pendekatan sistem, di mana masalah keluarga dipandang sebagai masalah yang berkaitan dengan sistem keluarga secara

keseluruhan. Dengan demikian, konseling keluarga bertujuan untuk memahami dan membantu setiap individu dalam keluarga, sambil melihat dinamika dan interaksi keluarga secara keseluruhan.

Melalui konseling keluarga, tujuan yang ingin dicapai adalah mendorong setiap anggota keluarga untuk dapat membuat keputusan, mengubah perilaku, dan mengembangkan suasana kehidupan keluarga agar konstelasi keluarga dapat berfungsi dengan baik. Selain itu, konseling keluarga juga bertujuan untuk meningkatkan ketahanan keluarga serta mengembangkan potensi individu baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga.

Fokus utama dalam konseling keluarga adalah memastikan keberfungsian dari keluarga. Hal ini bertujuan agar keluarga dan setiap anggota keluarga dapat memenuhi kebutuhan individu secara fisik, sosial-emosional, psikologis, pendidikan, dan religius. Keluarga dianggap sebagai unit sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, yang terbentuk melalui ikatan pernikahan dengan tujuan memelihara harkat dan martabat kemanusiaan, mencapai kesejahteraan lahir dan batin, serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.

### **Keharmonisan Keluarga**

Keluarga harmonis adalah keluarga di mana semua anggota keluarga menjalankan hak dan kewajiban masing-masing, terdapat kasih sayang, saling pengertian, komunikasi yang baik, dan kerjasama antar anggota keluarga (Ambarwati, Yunus & Kartika, 2022). Keluarga harmonis merupakan tempat

yang menyenangkan dan positif untuk hidup, di mana anggota keluarga saling memperlakukan satu sama lain dengan baik, mendukung, memberikan kasih sayang, memiliki sikap loyalitas, berkomunikasi secara terbuka, saling menghargai, dan menikmati kebersamaan (Awi, Yumeng kang & Gulong, 2016).

Menurut Gunarsa (dalam Putri & Sofiya, 2021), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga. Pertama, suasana rumah yang mencakup keserasian antar pribadi, di mana anak melihat adanya pengertian, kerjasama, dan kasih sayang antara ayah dan ibu serta penghargaan dan pemahaman dari saudara-saudaranya. Kedua, kehadiran anak dari hasil perkawinan yang dapat memperkokoh dan memperkuat ikatan dalam keluarga. Anak dianggap sebagai tali yang menyambung kasih sayang antara kedua orang tua. Ketiga, kondisi ekonomi keluarga yang dapat mempengaruhi keharmonisan. Kondisi ekonomi yang rendah seringkali menyebabkan masalah dalam keluarga karena menghadapi banyak kesulitan dan keterbatasan keuangan keluarga.

Dengan demikian, keharmonisan keluarga dipengaruhi oleh suasana rumah yang menyenangkan, kehadiran anak dalam keluarga, dan kondisi ekonomi keluarga.

### **METODE**

Penelitian ini merupakan pendekatan tinjauan pustaka (library research) yang bersumber dari jurnal dan buku mengenai mewujudkan keharmonisan rumah tangga dengan menggunakan konseling keluarga. Referensi menjadi sumber utama dalam penulisan jurnal ini. Penulis telah mengumpulkan jurnal dan buku yang

berhubungan dengan topik pembahasan kemudian membuat literature review dari masing-masing buku tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga (Depdiknas, 2013). Keharmonisan adalah perihal (keadaan) harmonis, keselarasan, keserasian Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga (Basri, 1996). Dlon berpendapat keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dari kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan (Dlon, 2005).

Dalam mewujudkan keluarga harmonis ada beberapa ciri yang harus dipahami, menurut Danuri (Pujosuwamno, 1994) mengungkapkan bahwa keluarga bahagia, memiliki ciri-ciri yaitu adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hubungan yang harmonis antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam keluarga dan masyarakat, terjamin

kehatan jasmani, rohani dan sosial, cukup sandang, pangan dan papan, adanya jaminan hukum terutama hak asasi manusia, tersedianya pelayanan pendidikan yang wajar, ada jaminan di hari tua, sehingga tidak perlu khawatir terlantar dimasa tua, tersedianya fasilitas rekreasi yang wajar (Pujosuwarno, 1994). Ada beberapa aspek lain untuk meningkatkan keharmonisan dalam keluarga yaitu kesejahteraan spiritual dan meminimalisasi konflik. Berdasarkan aspek-aspek dalam mewujudkan keharmonisan dalam keluarga adalah dengan saling menghargai, menyayangi, perhatian, komunikasi, memiliki waktu dalam keluarga, meningkatkan kesejahteraan spiritual dan meminimalisir konflik (Nick, 2002).

Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting. Oleh karena itu untuk menciptakan perlu diperhatikan faktor-faktornya adalah Perhatian, yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik padaperkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluargadan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya. Pengetahuan, perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya. Untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupankeluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluaranya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga.

Trisna (2013) menyatakan bahwa pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroiti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Ditambah dengan adanya diungkapkan Yandeng, Adinuhgra, & Wahyuningrum (2019) bahwa permasalahan akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga. Sikap menerima, langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga. Peningkatan usaha, setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha, yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan. Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orangtua maupun anak (Gunarsa & Yulia, 2008).

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan klien agar klien mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan

tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga klien merasa bahagia dan efektif perilakunya (Willis.S.Sopyan, 1994). Pengertian konseling secara etimologi berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* ( dengan atau bersama), yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Dalam bahasa Anglo Saxon, istilah konseling berasal dari *sellan*, yang berarti menyerahkan atau menyampaikan (Farid, 2013).

Konseling keluarga bertujuan membantu anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan anggota keluarga. Membantu anggota keluarga agar dapat menerima kenyataan bahwa apabila salah seorang anggota keluarga memiliki permasalahan, hal itu akan berpengaruh terhadap persepsi, harapan, dan interaksi anggota keluarga lainnya. Dalam Konseling keluarga, berupaya anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang guna mencapai keseimbangan dan keselarasan., serta mengembangkan rasa penghargaan dari seluruh anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain (Salvador, 2012). Adapun yang dimaksud bimbingan konseling keluarga adalah kepenasehatan keluarga secara langsung. Kepenasehatan keluarga maksudnya adalah memberikan penunjuk kesadaran dan pengertian yang berkaitan dengan problem yang sedang dihadapi oleh klien yang tidak lain berdasarkan pada ajaran agama yang dianut oleh klien itu sendiri (Aunur, 2001).

Pada prinsipnya, bimbingan konseling keluarga sangat bermanfaat bagi kehidupan pasangan sebelum pernikahan,

saat berumah tangga dan pada masa awal memiliki anak-anak. Menurut Sari (2019), bimbingan dan konseling perkawinan merupakan salah satu layanan konseling yang semakin memiliki pengaruh penting seiring dengan kompleksitas masalah manusia di masa kini. Pentingnya bimbingan konseling keluarga karena beberapa aspek, antara lain: masalah perbedaan individu, masalah kebutuhan, masalah perkembangan individu dan masalah latar belakang sosio kultural.

Berbagai permasalahan permasalahan keluarga tersebut dapat di selesaikan melalui konseling keluarga. Wulan (2021), menyebutkan bahwa konseling keluarga menjadi efektif untuk mengatasi masalah-masalah tersebut jika semua anggota keluarga bersedia untuk mengubah sistem keluarganya yang telah ada dengan cara-cara baru untuk membantu mengatasi anggota keluarga yang bermasalah. Syarqawi (2019), juga menambahkan bahwa, bentuk pelayanan dalam konseling keluarga juga menyesuaikan dengan permasalahan yang terjadi pada keluarga tersebut. Bentuk konseling keluarga dapat terdiri dari ayah, ibu, dan anak sebagai bentuk konvensionalnya. Saat ini juga dikembangkan dalam bentuk lain, misalnya ayah dan anak laki-laki, ibu dan anak perempuan, ayah dan anak perempuan, ibu dan anak laki-laki, dan sebagainya.

Bentuk konseling keluarga haruslah disesuaikan dengan situasi dan kondisi permasalahan yang terjadi di dalam keluarga. Oleh karena itu, banyak ahli yang menganjurkan agar anggota keluarga dapat ikut serta dalam konseling. Perubahan pada sistem keluarga dapat dengan mudah diubah jika seluruh anggota keluarga terlibat

dalam konseling, karena mereka tidak hanya berbicara tentang keluarganya tetapi juga terlibat juga dalam penyusunan rencana perubahan dan tindakannya. Menurut Gunarsa (1991), Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan behavioral. Bagaimana mengubah tingkah laku dalam keseharian para anggota keluarga menjadi lebih terarah dan produktif tanpa harus menghilangkan makna kebersamaan anggota keluarga. Anggota keluarga pastinya telah memiliki peran dan fungsi masing-masing. Anggota keluarga tersebut harus mengetahui apa yang menjadi peran dan fungsinya di dalam keluarga. Intarti (2016) juga mengemukakan pendapatnya yang menyatakan bahwa ketika para anggota telah mengetahui peran dan fungsinya di dalam keluarga, tentu permasalahan yang ada dapat terurai. Bantuan dari konseling keluarga tentunya akan membantu permasalahan keluarga semakin cepat tertangani

Peran konselor dalam membantu konseli dalam konseling keluarga dan perkawinan dikemukakan oleh Satis (Cottone, 1992, Siregar 2016) diantaranya sebagai berikut.

1. Konselor berperan sebagai "facilitative a comfortable", membantu klien melihat secara jelas dan objektif dirinya dan tindakan-tindakannya sendiri.
2. Konselor menggunakan perlakuan atau treatment melalui setting peran interaksi.
3. Berusaha menghilangkan pembelaan diri dan keluarga.
4. Membelajarkan konseli untuk berbuat secara dewasa dan untuk bertanggung jawab dan melakukan self-control.

5. Konselor menjadi penengah dari pertentangan atau kesenjangan komunikasi dan menginterpretasi pesan-pesan yang disampaikan konseli atau anggota keluarga.
6. Konselor menolak perbuatan penilaian dan pembantu menjadi congruence dalam respon-respon anggota keluarga.

## **PENUTUP**

Konseling keluarga pada dasarnya merupakan penerapan konseling pada situasi yang khusus. Konseling keluarga ini memfokuskan pada masalah-masalah berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraannya melibatkan anggota keluarga. Untuk memahami mengapa suatu keluarga bermasalah dan bagaimana cara mengatasi masalah-masalah keluarga. Konseling keluarga merupakan pendekatan konseling yang berfokus pada pengembangan kapasitas pribadi individu dalam keluarga untuk mewujudkan keharmonisan rumah tangga. Dengan membangun komunikasi yang baik diantara keluarga akan mewujudkan keharmonisan rumah tangga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ambarwati, L., Yunus, A., & Sartika, D. (2022). *Analisis Pemahaman Kesadaran Gender terhadap Kepemimpinan Perempuan: Studi pada Guru di Pondok Pesantren An-Najah Sengeti Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).

Anwar, A. (2018). Paradigma sosialisasi dan kontribusinya terhadap pengembangan jiwa beragama anak. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 8(2), 155-167.

Aqsho, M. (2017). Keharmonisan dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap pengamalan agama. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1).

Awi, M. V., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaamkabupaten Merauke. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(2).

Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22-31.

Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2008). Psikologi perawatan. (*No Title*).

Harnanda, R. D., & Saparhayuningsih, S. (2020). Hubungan Antara Bimbingan Orangtua di Rumah dengan Kemampuan Membaca Anak di Sekolah Kelompok B PAUD Se-Gugus Bunga Aster Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 56-64.

Intarti, E. R. (2016). Pengantar Konseling Pastoral.

Kibtyah, M. (2014). Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 361-380.

Lase, E. (2021). Peranan Konselor Mengatasi Perselingkuhan Dalam Hubungan Pernikahan Kristen. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 5(1), 59-70.

Putri, E. R., & Sofia, L. (2021). Kematangan Emosi dan Religiusitas Terhadap

- Keharmonisan Keluarga Pada Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 430-439.
- Rahayu, S. (2021). *HUBUNGAN PERHATIAN ORANG TUA DENGAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS IV SDN 068 SINDANGLAYA KOTA BANDUNG TAHUN AJARAN 2020/2021* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Rahayu, S. M. (2017). Konseling keluarga dengan pendekatan behavioral Strategi mewujudkan keharmonisan dalam keluarga. In *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017* (pp. 264-272).
- Sari, Y. (2019). *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Membantu Mengatasi Perceraian (Studi Kasus BP4) Di KUA Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Siregar, R. (2015). Urgensi konseling keluarga dalam menciptakan keluarga sakinah. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(1), 77-91.
- Sunary, K., & Mahmud, A. (2016). Konseling perkawinan dan keluarga.
- Syarqawi, A. (2019). Konseling keluarga: Sebuah dinamika dalam menjalani kehidupan berkeluarga dan upaya penyelesaian masalah. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(2).
- Trisna, B. Y. F. (2013). *TA: Pembuatan Film Pendek Bergenre Drama Keluarga Berjudul Setetes Keringat Untuk Orang Tuaku* (Doctoral dissertation, STIKOM Surabaya).
- Widayanti, W. (2019). Menciptakan Kondusifitas Keluarga Sebagai Benteng Fenomena Klitih di Yogyakarta. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 43(1), 89-96.
- Widodo, H., Sari, D. P., Wanhar, F. A., & Julianto, J. (2021). Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2168-2175.
- Yandeng, M. C. O., Adinuhgra, S., & Wahyuningrum, P. M. E. (2019). MAKNA KEHARMONISAN KELUARGA BAGI PASANGAN SUAMI ISTRI DI STASI SANTO PAULUS DATAI NIRUI PAROKI SANTA MARIA DE LA SALETTE MUARA TEWEH. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 5(2), 116-127.
- Yanti, N. (2020). Mewujudkan keharmonisan rumah tangga dengan menggunakan konseling keluarga. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 8-12.
- Yunistiati, F., Djalali, M. A. A., & Farid, M. (2014). Keharmonisan keluarga, konsep diri dan interaksi sosial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01)
- Zaini, A. (2015). Membentuk keluarga sakinah melalui bimbingan dan konseling pernikahan, *Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 89.106.